



**PENGARUH KONDISI SOSIAL EKONOMI  
DAN GEOGRAFIS RUMAH TANGGA PETANI  
TERHADAP PENDIDIKAN ANAK  
DI DESA BANYUKUNING KECAMATAN BANDUNGAN  
KABUPATEN SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh  
**Mila Wardani**  
3201412079

**JURUSAN GEOGRAFI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

---

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia  
Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial pada

Hari : Kamis

Tanggal : 25 Juli 2019

Pembimbing Skripsi I



Dr. Puji Hardati, M.Si.

NIP. 195810041986032001

Pembimbing Skripsi II



Drs. Hariyanto, M.Si

NIP. 196203151989011001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Geografi



Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si.

NIP. 19621091988031002

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan didepan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 19 Agustus 2019

Penguji I



Drs. Saptono Putro, M.Si  
NIP. 19620928 199003 1 002

Penguji II



Drs. Hariyanto, M.Si  
NIP. 19620315 198901 1 001


Penguji III



Dr. Puji Hardati, M.Si  
NIP. 19581004 198603 2 001



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

  
Dr. Moh. Solehatul Mustofa, MA  
NIP. 19630802 198803 1 001

### PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 25 Juli 2019



Mila Wardani

NIM.3201412079

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

- ◆ Satu- satunya hal yang harus kita takuti adalah ketakutan itu sendiri (Franklin D. Roosevelt)
- ◆ Lakukanlah yang terbaik, sehingga aku tidak akan menyalahkan diriku sendiri atas segalanya (Magdalena Neuner)
- ◆ Tidak selalu yang kita pikirkan itu benar. Tidak selalu yang kita sangkakan itu kebenaran. Kalau kita tidak mengerti alasan sebenarnya bukan berarti semua jadi buruk dan salah menurut versi kita sendiri (Tere Liye)

### **PERSEMBAHAN**

Tanpa mengurangi rasa syukur kepada Allah Swt., skripsi ini saya persembahkan untuk;

1. Bapak Saya Suwarni dan Ibu saya Suratmi yang selalu memberikan cinta dan sayangnya setulus doa-doa yang dilantungkannya setiap waktu.
2. Adik Saya R.Aji Mulyanto & Mbah Daryuni
3. Orang-orang yang selalu menjadi motivasi saya dalam menjalani hidup, baik dalam keadaan bahagia maupun berduka.
4. Keluarga tercinta serta Sahabat dan teman-teman saya.

## **PRAKATA**

Puji syukur kehadiran Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi dan Geografis Rumah Tangga Petani Terhadap Pendidikan Anak Di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang”.

Penulis menyadari skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dorongan dan bimbingan dari beberapa pihak selama proses penyusunan skripsi, untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih setulus-tulusnya kepada;

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M. A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M. Si., Ketua Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
4. Dr. Puji Hardati, M. Si., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, masukan, arahan, dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. Hariyanto, M. Si., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan, arahan, dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen jurusan geografi yang telah mengajar, mendidik, dan melatih selama ini.
7. Ibu Suratmi dan Bapak Suwarni yang telah menjadi orang tua hebat untuk anak-anaknya.
8. Halimah, Futikhah, Rini dan Novitasari yang telah menjadi sahabat terbaik.

9. Shahtaz Twanneke HP, Suci M, Triwahyuni, Putri N, Titik Temu, yang selalu memberikan doa, dukungan dan motivasi, serta telah menjadi teman yang baik.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan semua yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penyusun berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 25 Juli 2019

Mila Wardani

NIM. 3201412079

## SARI

**Wardani, Mila.2017**, *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi dan Geografis Rumah Tangga Petani Terhadap Pendidikan Anak Di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang*.Skripsi. Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Dr. Puji Hardati, M. Si dan Drs. Hariyanto, M.Si.Halaman.175

**Kata Kunci: Kondisi Sosial, Kondisi Ekonomi, Kondisi Geografis, Pendidikan Anak**

Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang adalah salah satu desa yang memiliki jumlah petani terbanyak di Kecamatan Bandungan. Kondisi masyarakat petani di Desa Banyukuning masih tergolong menengah kebawah dan berpendidikan rendah, hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap tingkat pendidikan yang dimiliki anak mereka. Masalah ketersediaan biaya untuk melanjutkan sekolah berkaitan erat dengan kondisi sosial dan kondisi ekonomi orang tua, serta kondisi geografis di daerah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui kondisi sosial, ekonomi dan geografis keluarga petani (2) mengetahui kondisi pendidikan anak dari keluarga petani (3) mengetahui apakah ada pengaruh dari kondisi sosial, ekonomi dan geografis terhadap tingkat pendidikan anak keluarga petani di Desa Banyukuning.

Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga petani yang memiliki anak usia sekolah dengan jumlah sebanyak 567 kk . Populasi yang dijadikan sampel sebanyak 88 kk dengan teknik *combined sampling*, (*purposive, proporsional, dan random sampling*) dengan jumlah persentase sebanyak 15%

Kondisi sosial masyarakat Desa Banyukuning termasuk dalam katagori sedang, hal ini dilihat dari pendidikan yang ditempuh oleh orang tua yang rata-rata hanya sampai jenjang sekolah menengah pertama. Kondisi ekonomi masyarakat Desa Banyukuning termasuk dalam katagori sedang, hal ini dilihat dari pekerjaan orang tua, pendapatan keluarga dan pengeluaran keluarga perbulan, kekayaan yang dimiliki, serta jumlah tanggungan keluarga. Dengan rata-rata tingkat pendapatan masyarakat antara Rp.1.700.000- sampai dengan Rp.2.399.000 per bulannya. Dan kondisi geografis di desa Desa Banyukuning, aksesibilitasnya sudah bisa dijangkau dengan baik dan mudah. Jarak antara rumah dengan sekolah terdekat antara kurang dari 1km sampai lebih dari 7,5km. Waktu tempuhnya antara kurang dari 10 menit sampai 45 menit dengan kondisi jalan aspal.

Anak-anak dari petani memiliki kesadaran dan semangat yang tinggi untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin. Keinginan sekolah itu berasal dari kesadaran diri sendiri, keinginan orang tua yang mendukung anaknya untuk sekolah yang lebih tinggi. Serta melihat teman-teman dilingkungan sekitarnya tinggal. Banyaknya anak-anak yang sekolah dilingkungan sekitar tempat mereka tinggal berpengaruh terhadap motivasi untuk sekolah mereka.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>SARI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan .....	5
1.4 Manfaat .....	5
1.5 Batasan Istilah .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
2.1 Kondisi Sosial .....	9
2.2 Kondisi Ekonomi .....	12
2.3 Kondisi Geografis .....	20
2.4 Rumah Tangga Petani .....	28
2.5 Pendidikan.....	29
2.6 Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi dan Geografis Rumah Tangga Petani Terhadap Pendidikan Anak .....	35
2.7 Penelitian Terdahulu .....	46
2.8 Kerangka Berfikir.....	49

2.9 Hipotesis Penelitian.....	49
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
3.1 Populasi Dan Sampel .....	50
3.2 Variabel Penelitian .....	52
3.3 Teknik Dan Alat Pengumpul Data .....	56
3.4 Analisis Instrumen Penelitian .....	57
3.5 Metode Analisi Data .....	57
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>65</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	65
4.2 Pembahasan.....	102
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>109</b>
5.1 Simpulan .....	109
5.2 Saran .....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>111</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>115</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Klasifikasi Tingkat Pendapatan .....	17
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu .....	39
Tabel.3.1 Populasi Penelitian .....	50
Tabel 3.2 Jumlah Sampel Penelitian .....	52
Tabel 3.3 Hubungan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Variabel Penelitian dan Analisis Penelitian .....	56
Tabel 3.4 Kriteria Deskripsi Persentase Variabel Kondisi Sosial .....	62
Tabel 3.5 Kriteria Deskripsi Persentase Variabel Kondisi Ekonomi .....	62
Tabel 3.6 Kriteria Deskripsi Persentase Variabel Kondisi Geografis .....	63
Tabel 3.7 Kriteria Deskripsi Persentase Variabel Pendidikan Anak .....	64
Tabel 4.1 Penggunaan Lahan Desa Banyukuning.....	68
Tabel 4.2 Penduduk Menurut Kelompok Umur Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan .....	68
Tabel 4.3 Mata pencaharian Penduduk Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan .....	70
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	71
Tabel 4.5 Klasifikasi Kriteria Kondisi Sosial Rumah Tangga Petani.....	72
Tabel 4.6 Tingkat Pendidikan Formal Petani.....	72
Tabel 4.7 Pendidikan Non Formal Petani yang Di Tempuh Bapak .....	73
Tabel 4.8 Pendidikan Non formal Petani yang Di Tempuh Ibu.....	74
Tabel 4.9 Klasifikasi Kondisi Ekonomi Keluarga .....	74
Tabel 4.10 Posisi Petani Dalam Kepemilikan Lahan .....	75
Tabel 4.11 Pekerjaan Petani dalam bidang Pertanian .....	76
Tabel 4.12 Pekerjaan Petani Di Bidang Non Pertanian .....	77

Tabel 4.13 Pendapatan Petani Di Bidang Pertanian .....	78
Tabel 4.14 Pendapatan Petani Di Bidang Non Pertanian.....	78
Tabel 4.15 Pengeluaran Keluarga dalam Satu Bulan .....	79
Tabel 4.16 Luas lahan yang Dimiliki Petani.....	80
Tabel 4.17 Jenis Tanaman Pada Lahan Pertanian .....	81
Tabel 4.18 Status Rumah yang ditempati Keluarga .....	82
Tabel 4.19 Kualitas Rumah Yang Ditempati .....	83
Tabel 4.20 Jenis Lantai Dasar Rumah .....	83
Tabel 4.21 Sumber Air Bersih yang Digunakan .....	84
Tabel 4.22 Fasilitas MCK .....	84
Tabel 4.23 Kepemilikan Transportasi .....	85
Tabel 4.24 Kepemilikan Barang Elektronik Keluarga .....	85
Tabel 4.25 Tabungan Yang Dimiliki Keluarga Petani .....	86
Tabel 4.26 Jumlah Anak Keluarga Petani .....	88
Tabel 4.27 Jumlah Tanggungan Keluarga Lain Keluarga Petani .....	88
Tabel 4.28 Kondisi Jalan Menuju Sekolah Terdekat Di Desa Banyukuning	89
Tabel 4.29 Waktu Tempuh Menuju Sekolah Terdekat Di Desa Banyukuning .....	90
Tabel 4.30 Jarak Tempuh Menuju Sekolah Terdekat Di Desa Banyukuning .....	91
Tabel 4.31 Jenis Alat Transportasi Umum .....	92
Tabel 4.32 Kemudahan Mendapatkan Alat Transportasi Umum .....	93
Tabel 4.33 Tingkat Pendidikan Anak .....	94

Tabel 4.34 Keinginan Sekolah Untuk Sekolah .....	94
Tabel 4.35 Pendidikan Non Formal .....	95
Tabel 4.36 Keinginan Mengikuti Pendidikan Non Formal .....	95
Tabel 4.37 Biaya Pendidikan .....	96
Tabel.4.38 Harapan Anak Terhadap Pendidikan .....	96
Tabel 4. 41 Uji Normalitas .....	97
Tabel 4.42 <i>Output</i> Uji Persamaan Regresi .....	100
Tabel 4.43 Hasil Analisis Regresi Secara Simultan.....	101

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Kerangka Berfikir .....	48
Gambar 4.1 Peta Lokasi Penelitian .....	67
Gambar 4.2 Grafik Uji Normalitas.....	98
Gambar 4.3 Grafik <i>Scatterplot</i> .....	99

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....	116
Lampiran 2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket .....	127
Lampiran 3 Tabulasi Data Kondisi Sosial .....	129
Lampiran 4 Tabulasi Data Kondisi Ekonomi .....	131
Lampiran 5 Tabulasi Data Kondisi Geografis .....	135
Lampiran 6 Tabulasi Data Pendidikan Anak .....	138
Lampiran 7 Hasil Uji Validitas Instrumen .....	141
Lampiran 8 Hasil Uji Validitas Pendidikan Anak .....	143
Lampiran 9 Hasil Uji Reliabilitas Kondisi Sosial .....	144
Lampiran 10 Hasil Uji Reliabilitas Kondisi Ekonomi .....	145
Lampiran 11 Hasil Uji Reliabilitas Kondisi Geografis .....	146
Lampiran 12 Hasil Uji Reliabilitas Pendidikan Anak .....	147
Lampiran 13 Pendidikan Yang sedang Ditempuh Anak Petani.....	148
Lampiran 14 Harapan Anak Untuk Melanjutkan Pendidikan Kejenjang Yang lebih Tinggi .....	153
Lampiran 15 Surat Ijin Penelitian .....	160
Lampiran 16 Surat Pernyataan Telah Melakukan Penelitian.....	161

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Target pembangunan bidang pendidikan di Indonesia adalah meningkatkan angka keberlanjutan pendidikan yang ditandai dengan menurunnya angka putus sekolah dan meningkatnya angka melanjutkan, menurunnya kesenjangan partisipasi pendidikan antara kelompok masyarakat, terutama antara penduduk kaya dan penduduk miskin, antara penduduk laki-laki dan penduduk perempuan, antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta antar daerah.

Masalah utama pendidikan di Indonesia, masih rendahnya persentase siswa yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hasil Analisis Data Survei Sosial Ekonomi Nasional atau Susenas menunjukkan jumlah anak tidak sekolah usia 7-15 tahun sebanyak 2,3 juta anak di tahun 2012. Berdasarkan Susenas tahun 2013, angka putus sekolah untuk SMP lebih dari 25% jumlah siswa sedangkan angka putus sekolah SMA lebih dari 50% jumlah siswa (Tim Nasional Perencanaan Penanggulangan Kemiskinan, 2015:2).

Kondisi pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa masih banyak anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah setelah lulus sekolah dasar ataupun sekolah menengah pertama. Banyak faktor yang berpengaruh pada kondisi tersebut tidak hanya ditentukan oleh faktor keadaan masyarakat, lingkungan alam juga berpengaruh seperti : jarak, lokasi, keterjangkauan tempat dengan kata lain kondisi geografis juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam pendidikan. Faktor sosial ekonomi orang tua dan tingkat pendapatan



orang tua juga sangat mempengaruhi. Tingkat pendidikan seorang anak tidak dapat mencapai tingkat yang lebih tinggi tanpa dipengaruhi partisipasi orang tua yang menyekolahkan anaknya (Nopembri,2007:4-5).

Desa Banyukuning merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang yang memiliki potensi besar dalam bidang pertanian. Sebanyak 60% dari jumlah penduduknya bekerja sebagai petani. Masyarakat petani di Desa Banyukuning pada umumnya memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, sebanyak 76,3% penduduknya hanya sampai sekolah dasar. Kebanyakan masyarakat desa Banyukuning masih berpendidikan rendah, sekitar 4382 jiwa atau 76,30% masyarakat Banyukuning pendidikannya SD, tidak/belum tamat SD. Sebanyak 1350 atau 22,46% berpendidikan SMP dan SMA, sisanya 71 jiwa atau 1,24% saja dari jumlah penduduk Desa Banyukuning yang melanjutkan sampai jenjang Akademi dan Perguruan Tinggi. (Data Monografi Desa Banyukuning, 2016).

Pendidikan anak tidak lepas dari karakteristik rumah tangga petani. Karakteristik rumah tangga petani yang berperan dalam pendidikan anak adalah kondisi sosial, kondisi ekonomi petani karena dapat menggambarkan kapasitas petani dalam pemenuhan kebutuhannya termasuk masalah pendidikan. Karakteristik sosial ekonomi petani diantaranya umur petani, tingkat pendidikan, pekerjaan utama dan jumlah anggota keluarga. Petani yang memiliki pendidikan tinggi biasanya memiliki cita-cita yang tinggi pula terhadap pendidikan anaknya. Mereka menginginkan pendidikan anaknya lebih tinggi atau setidaknya sama dengan pendidikan orang tua mereka. Cita-

cita dan dorongan ini akan mempengaruhi sikap dan perhatian orang tua dalam ketuntasan pendidikan dasar bagi anaknya. Selain tingkat pendidikan orang tua, kondisi sosial ekonomi yang dimiliki keluarga juga turut andil dalam pendidikan anak, semakin baik perekonomian keluarga maka semakin baik pula pemenuhan kebutuhan pendidikan anaknya, sebaliknya perekonomian yang buruk maka semakin buruk pula pemenuhan kebutuhan pendidikan anak mereka (Arifin,dkk 2013:7).

Penghasilan sebagai petani yang di dapat dari setiap panen hanya cukup untuk kehidupan sehari-hari, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya petani memiliki sumber penghasilan dari pekerjaan sampingan. Kebanyakan orang yang berasal dari keluarga petani memiliki tingkat pendidikan yang rendah seperti hanya sekolah dasar, atau sampai lulus sekolah menengah bahkan ada yang putus sekolah, meski tidak menutup kemungkinan ada juga yang lulus sekolah atas dan perguruan tinggi.

Peranan orang tua dalam pendidikan anak sangat penting, baik dalam memutuskan segala sesuatu dalam keluarga maupun tidak sekolah ditentukan oleh orang tua. Sehingga persepsi orang tua terhadap pendidikan dipengaruhi oleh pendidikan dirinya sendiri. Sebagian orang tua berpandangan, jika sekolah tinggi sekalipun pasti nantinya akan jadi pengangguran dan petani juga. Sebagian lagi orang tua beranggapan bahwa pendidikan itu sangat penting.

Maldini (2013: 31) dalam penelitiannya menyatakan kondisi sosial ekonomi orang tua dan tingkat pendidikan orang tua sangat mempengaruhi persepsi seorang anak terhadap arti pentingnya pendidikan. Sehingga semakin tinggi

pendidikan yang dimiliki orang tua maka akan semakin tinggi persepsinya terhadap pendidikan anak, dan sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan orang tua, maka akan semakin rendah pula persepsi yang dimiliki mereka terhadap tingkat pendidikan anak. Begitu juga kondisi sosial ekonomi yang dimiliki, tentunya semakin tinggi kondisi sosial ekonomi yang dimiliki maka akan semakin baik pula pemenuhan kebutuhan anak.

Kebanyakan orang tua menyuruh anaknya bekerja dan hanya mengikutkan kursus setelah tamat SD, SMP, dan SMA. Tuntutan ekonomi yang semakin tinggi, serta mahalnya biaya pendidikan sehingga tidak dapat dijangkau oleh semua penduduk, terutama penduduk golongan menengah kebawah yang tingkat pendapatannya rendah. Keragaman latar belakang sosial ekonomi orang tua dapat berpengaruh pula pada kemampuan membiayai anak-anaknya, sehingga kondisi sosial ekonomi orang tua merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan anak.

Berkaitan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Dan Geografis Rumah Tangga Petani Terhadap Pendidikan Anak Di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kondisi sosial, ekonomi dan geografis rumah tangga petani di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana pendidikan anak dari rumah tangga petani di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang?
3. Bagaimana pengaruh kondisi sosial, ekonomi dan geografis rumah tangga petani terhadap pendidikan anak di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang?

## **1.3 Tujuan**

1. Mengetahui kondisi sosial, ekonomi dan geografis rumah tangga petani di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.
2. Mengetahui pendidikan anak dari rumah tangga petani di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.
3. Mengetahui pengaruh kondisi sosial, ekonomi dan geografis rumah tangga petani terhadap pendidikan anak di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

## **1.4 Manfaat**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi Penulis

Penelitian ini digunakan sebagai salah satu sarana penulis untuk menyalurkan atau mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan kepada masyarakat.

## 2. Bagi Orang tua

Diharapkan dengan adanya penelitian ini orang tua mengerti bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga dapat berpengaruh kepada tingkat pendidikan anak.

## 3. Bagi anak

Dengan adanya penelitian ini diharapkan anak akan sadar dan termotivasi bahwa walaupun kondisi sosial keluarga tidak baik belum tentu menentukan tingkat pendidikannya.

### **1.5 Batasan Istilah**

Tujuan penegasan istilah adalah untuk memberikan batasan ruang lingkup atau pengertian-pengertian dari istilah-istilah dalam judul agar mudah dipahami serta untuk menghindarkan salah persepsi terhadap judul. Ada beberapa istilah yang perlu ditegaskan sebagai berikut.

#### **1.5.1 Kondisi sosial**

Soekanto (2006:210-211) kondisi atau status sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestasinya, dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya. Status sosial biasanya didasarkan pada berbagai unsur kepentingan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu pekerjaan, pendidikan, status dalam system kekerabatan, status jabatan dan agama yang dianut.

Kondisi sosial dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan yang di tempuh orang tua baik formal maupun non formal.

### **1.5.2 Kondisi ekonomi**

Ekonomi yaitu ilmu mengenai azas-azas produksi, distribusi dan pemakaian barang serta kekayaan seperti hal keuangan, perindustrian dan perdagangan. Dapat dikatakan bahwa kondisi ekonomi berhubungan dengan proses pemenuhan kebutuhan hidup manusia sehari-hari Rosandi dalam Sarjono (2015:15).

Kondisi ekonomi dalam penelitian ini adalah latar belakang pekerjaan orang tua, pendapatan keluarga, pengeluaran keluarga, jumlah beban tanggungan dalam keluarga, jenis tempat tinggal, dan kepemilikan kekayaan.

### **1.5.3 Kondisi Geografis**

Aktivitas penduduk disuatu daerah sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis terutama kondisi fisiknya. Kondisi geografis adalah keadaan suatu wilayah yang memiliki kekhasan lingkungan fisik. Kondisi geografi fisik tersebut meliputi kondisi iklim, topografi, jenis dan kualitas tanah, serta kondisi perairan(<http://ipsgampang.blogspot.co.id/2015/09/kondisi-geografis-dan-penduduk-indonesia.html>).

Kondisi geografis dalam penelitian ini yaitu keadaan suatu wilayah dilihat dari aktivitas penduduknya, yang berhubungan dengan aksesibilitas, karena kondisi geografis sangat mempengaruhi aktivitas penduduknya.

### **1.5.4 Rumah Tangga Petani**

Rumah tangga petani adalah rumah tangga yang salah satu atau lebih anggota rumah tangganya mengelola usaha pertanian dengan tujuan sebagai atau seluruh hasilnya untuk dijual, baik usaha pertanian milik sendiri, secara

bagi hasil, atau milik orang lain dengan menerima upah, dalam hal ini termasuk jasa pertanian (Hasil Sensus Pertanian, 2013:8).

Rumah tangga petani dalam penelitian ini yaitu yang salah satu atau lebih anggota rumah tangganya mengelola usaha pertanian atau bekerja di bidang pertanian.

#### **1.5.5 Pendidikan**

Menurut Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pendidikan yang ditempuh oleh anak dari keluarga petani baik pendidikan formal maupun non formal.

#### **1.5.6 Anak**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah menikah. Jadi dalam penelitian ini yang di maksud dengan anak adalah anak usia sekolah dari keluarga petani.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam tinjauan pustaka ini akan dijelaskan mengenai karakteristik rumah tangga petani yaitu kondisi sosial yang terdiri dari tingkat pendidikan, pekerjaan utama dan jumlah anggota keluarga petani. Kondisi ekonomi rumah tangga petani yang terdiri dari pendapatan, pengeluaran, dan kepemilikan kekayaan. Serta kondisi geografis yang berpengaruh terhadap pendidikan anak. Tinjauan pustaka ini diuraikan sebagai berikut.

#### **2.1 Kondisi Sosial**

Kedudukan atau status sosial merupakan posisi seseorang atau sekelompok orang dalam suatu kelompok sosial sehubungan dengan orang-orang lain dalam kelompok itu. Dalam menentukan ukuran atau kriteria untuk menetapkan tingkatan-tingkatan tersebut berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Mata pencaharian, pendidikan, dan keadaan ekonomi seseorang dapat menjadi salah satu ukuran untuk menetapkan kelas tersebut (Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1988:36).

Soekanto (2006:210-211) kondisi atau status sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestasinya, dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya. Status sosial biasanya didasarkan pada berbagai unsur kepentingan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu pekerjaan,



pendidikan, status dalam system kekerabatan, status jabatan dan agama yang dianut.

Djafar (2014:4) dalam penelitiannya menyebutkan beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya status sosial di masyarakat diantaranya yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, kondisi lingkungan tempat tinggal, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya. Kondisi sosial dalam penelitian ini adalah latar belakang pendidikan petani, pekerjaan dan jumlah tanggungan keluarga petani.

a. Pendidikan

Secara formal pendidikan yang ada di negara kita, sering disebut sebagai pendidikan nasional yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3).

Taraf pendidikan orang tua yang baik, akan mempengaruhi arah orientasi dan tujuan pendidikan bagi anak-anaknya. Dengan demikian pendidikan yang baik, kemampuan orang tua membimbing anak semakin baik, artinya jelas berorientasi pada masa depan anak yang lebih baik untuk berprestasi. Tingkat pendidikan yang pernah ditempuh orang tua berpengaruh pada kelanjutan sekolah anak mereka. Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi

mempunyai dorongan atau motivasi yang besar untuk menyekolahkan anak mereka (Djafar,2014:4).

Sedangkan pengertian orang tua menurut Undang-undang Tentang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 pasal 1 adalah ayah dan/ ibu kandung, atau ayah dan/ ibu tiri, atau ayah dan/ atau ibu angkat.

Slameto (2003:64) mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga dapat mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar. Di dalam menempuh jenjang pendidikan, seseorang juga akan mempelajari keadaan yang ada pada dirinya dan lingkungannya. Selain pendidikan formal yang di tempuh orang tua, pendidikan non formal pun berpengaruh terhadap wawasan yang di miliki orang tua. Bentuk pendidikan ini merupakan pendidikan yang ada di masyarakat, yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. Pendidikan ini merupakan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat. Sehingga ketika lingkungan di sekitarnya memiliki budaya dengan pendidikan yang rendah dan sudah merasa cukup, maka hal tersebut akan dilakukan kembali ke generasi berikutnya. Hal semacam ini dapat berlangsung secara turun-temurun bahkan dapat berkembang menjadi suatu tradisi dalam masyarakat.

Latar belakang pendidikan ini berpengaruh pada keberhasilan pendidikan anaknya. Orang tua yang berpendidikan tinggi akan mempunyai gagasan atau pemikiran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan bagi anaknya.

## **2.2 Kondisi Ekonomi**

Ekonomi yaitu ilmu mengenai azaz-azaz produksi, distribusi dan pemakaian barang serta kekayaan seperti hal keuangan, perindustrian dan perdagangan. Dapat dikatakan bahwa kondisi ekonomi berhubungan dengan proses pemenuhan kebutuhan hidup manusia sehari-hari Rosandi dalam Sarjono (2015:15).

Djafar (2014:4) dalam penelitiannya menyebutkan beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya kondisi ekonomi diantaranya yaitu jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, pemilik kekayaan. Diketahui bahwa proporsi pendapatan, persepsi pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif terhadap tingkat pendidikan anak.

Ekonomi dalam dunia pendidikan memegang peranan yang cukup menentukan. Karena tanpa ekonomi yang memadai dunia pendidikan tidak akan bisa berjalan dengan baik. Ini menunjukkan bahwa meskipun ekonomi bukan merupakan pemegang peranan utama dalam pendidikan, namun keadaan ekonomi dapat membatasi kegiatan pendidikan (Made Pidarta, 2007:255-256).

Beberapa faktor yang menentukan tinggi terndahnya kondisi ekonomi keluarga petani dalam penelitian ini adalah :

a. Pekerjaan

Pendidikan yang dimiliki penduduk akan menentukan jenis pekerjaan yang ditekuni. Pekerjaan yang ditekuni seseorang akan berkait dengan jumlah atau besarnya penghasilan yang diterima. Pada umumnya seseorang yang memiliki pekerjaan pada jenis pekerjaan yang relatif lebih mantap akan memiliki penghasilan yang lebih tinggi, dan sebaliknya (Puji Hardati,2012:75).

Pekerjaan tambahan merupakan pekerjaan bukan penghasil utama pendapatan, dimana pekerjaan tambahan merupakan pekerjaan yang dimiliki oleh kepala rumah tangga petani padi ataupun anggota keluarganya. Dirasa tidak mencukupi dalam pemenuhan kebutuhan keluarganya, maka petani mencari alternatif perkerjaan lain untuk meningkatkan pendapatannya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat menurut Kasryno dalam Eva Banowati dkk (2013: 51) menyatakan “banyak diantara mereka (petani kecil) bekerja rangkap, sehingga menunjukkan bahwa kegiatan di luar usaha tani sangat penting bagi mereka, terutama dalam meningkatkan pendapatan. Rendahnya pendapatan dari pekerjaan utama yang diusahakan, menjadi salah satu alasan melakukan pekerjaan tambahan. Hasil produksi petani yang kurang menjamin, sehingga dibutuhkan pekerjaan tambahan yang bertujuan untuk mempertahankan hidupnya dan meningkatkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Menurut Sawit dalam Yayuk Yuliati dkk (2003: 241) menyatakan bahwa: “penyebab dari keluarnya petani untuk bekerja di luar sektor pertanian adalah tidak cukupnya pekerjaan dan pendapatan usahatani, sifat pendapatan usahatani

yang musiman, banyaknya resiko dan ketidakpastian dalam berusahatani juga merupakan sebab yang dominan”.

b. Pendapatan Petani

Sunardi dan Everest (1982:92) menyebutkan bahwa pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa barang maupun uang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri, dengan jalan dinilai dengan sejumlah uang atau harga yang berlaku saat itu. Besar kecilnya tingkat pendapatan membutuhkan biaya. Semakin tinggi jenjang pendidikan semakin besar biaya pendidikannya. Pendapatan seseorang antara yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda sesuai dengan pekerjaan, pendidikan dan jumlah anggota keluarganya.

Pendapatan atau penghasilan dapat di lihat dari mata pencaharian yang dilakukan oleh setiap rumah tangga. Pendapatan petani berasal dari pendapatan yang dihasilkan dari berbagai usaha pertanian maupun jenis usaha lainnya atau non usaha tani. Eva Banowati dkk(2013 :51) menyatakan bahwa :

“Di pedesaan pada umumnya sumber pendapatan utama rumah tangga dapat dibedakan menjadi dua, yakni pendapatan yang diperoleh dari usaha tani dan pendapatan dari luar usaha tani. Tingkat pendapatan keluarga petani diperoleh juga dari kegiatan non usaha tani dari berbagai kombinasi antara lain buruh pabrik, jasa angkut dan non pertanian lain”.

Tinggi rendahnya pendapatan seseorang tergantung pada besar dan kecilnya pengeluaran seseorang tersebut dalam memenuhi kebutuhan dan pemakai modal dalam produksi tani sebelumnya. Tinggi rendahnya pendapatan dalam satu rumah tangga akan berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan pokok (primer) terhadap rumah tangga itu sendiri. Sesuai dengan pendapat Emil Salim (1994:44) bahwa rendahnya pendapatan akan menyebabkan sulit terpenuhinya

kebutuhan pokok, seperti pangan, sandang, perumahan, kesehatan, dan pendidikan.

Tingkat ekonomi masyarakat disesuaikan dengan pendapatan dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu: 1) ekonomi tinggi, golongan yang berpenghasilan tinggi adalah golongan yang mempunyai penghasilan atas pekerjaannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya. Kebutuhan pokok adalah kebutuhan esensial yang sedapat mungkin harus dipenuhi. Kebutuhan esensial ini seperti makanan, perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, perawatan pribadi, rekreasi. 2) Ekonomi sedang atau menengah golongan berpenghasilan sedang sudah dekat dengan golongan berpenghasilan tinggi. Ini berarti golongan yang berpenghasilan ekonomi sedang cenderung masih dapat menyisihkan hasil kerjanya untuk kebutuhan lain yang sifatnya tidak esensial. 3) Ekonomi rendah yaitu golongan miskin yang memperoleh pendapatannya sebagai imbalan apabila dibandingkan pemenuhan kebutuhan pokoknya. Kebutuhan esensial tidak dapat terpenuhi secara maksimal (Djafar,2014:5).

Sumardi (1982: 92-94) Biro Pusat Statistik membedakan pendapatan menjadi dua jenisnya yaitu sebagai berikut.

(a) Pendapatan Berupa Barang

Pendapatan berupa barang merupakan segala penghasilan yang bersifat reguler dan biasa, akan tetapi tidak selalu berupa balas jasa dan diterima dalam bentuk barang atau jasa. Barang atau jasa yang diterima atau diperoleh dinilai dengan harga pasar sekalipun tidak diimbangi ataupun disertai transaksi uang oleh yang menikmati barang dan jasa tersebut. Demikian juga penerimaan

barang secara cuma-cuma, pembelian barang dan jasa dengan harta subsidi atau reduksi dari majikan merupakan pendapatan berupa barang.

(b) Pendapatan Berupa Uang

Pendapatan berupa uang adalah segala penghasilan berupa uang yang sifatnya reguler dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi. Sumber-sumber yang utama adalah gaji dan upah serta lain-lain jasa serupa dari majikan. Pendapatan bersih dari usaha sendiri dan pekerjaan bebas, pendapatan dari penjualan barang yang dipelihara di halaman rumah, hasil investasi seperti bunga modal, tanah, uang pensiun, jaminan sosial serta keuntungan sosial.

Pendapatan berdasarkan bidang kegiatannya, pendapatan meliputi pendapatan sektor formal dan pendapatan sektor informal. Pendapatan sektor formal adalah segala penghasilan baik berupa barang atau uang yang bersifat reguler dan diterimakan biasanya balas jasa di sektor formal yang terdiri dari pendapatan berupa uang, meliputi: gaji, upah, hasil investasi dan pendapatan berupa barang-barang meliputi: beras, pengobatan, transportasi, perumahan, maupun yang berupa rekreasi.

Pendapatan sektor informal adalah segala penghasilan baik berupa barang maupun uang yang diterima sebagai balas jasa di sektor informal yang terdiri dari pendapatan dari pendapatan yang diperoleh dari keuntungan sosial, dan pendapatan dari usaha sendiri, yaitu hasil bersih usaha yang dilakukan sendiri, komisi dan penjualan dari hasil kerajinan rumah (Sumardi, 1982:94).

Berdasarkan survey dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2009 dalam Mukhlis (2011: 19), tingkat pendapatan rumah tangga di pedesaan berdasarkan pengeluaran setiap bulan dari penduduk, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Tabel 2.1 Klasifikasi Tingkat Pendapatan

No	Klasifikasi pendapatan	Jumlah pendapatan
1	Pendapatan sangat tinggi	>Rp.3.100.000,-
2	Pendapatan tinggi	Rp. 2.400.000,- -Rp.3.099.000,-
3	Pendapatan menengah	Rp. 1.700.000,- -Rp.2.399.000,-
4	Pendapatan sedang	Rp. 1.000.000,- -Rp.1.699.000
5	Pendapatan rendah	<Rp.1.000.000,-

Sumber : Badan Pusat Statistik (2009)

Pendapatan merupakan suatu gambaran tingkat kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan materinya dalam satuan waktu tertentu, biasanya perbulan. Tingkat pendapatan ini sering dihubungkan dengan suatu standard kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Pendapatan dapat diperoleh seseorang dari mata pencaharian utama dengan atau tanpa mata pencaharian lain. Dengan demikian seseorang diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan keluarganya (Zalmi, 2015: 102). Besar kecilnya pendapatan yang di terima akan berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat. Dengan adanya perbedaan dalam pendistribusian pendapatan, tingkat pendapatan masyarakat akan berbeda-beda pula pengeluaran tiap keluarganya yang pada akhirnya akan berpengaruh pada jumlah pendapatan masing-masing. Distribusi pendapatan merupakan salah satu indikator pemerataan. Pemerataan akan terwujud jika proporsi pendapatan yang di kuasai



oleh sekelompok masyarakat tertentu sama besarnya dengan proporsi kelompok tersebut.

c. Pengeluaran Keluarga

Pengeluaran adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk semua barang atau jasa yang diperoleh secara pembelian baik tunai maupun kredit oleh rumah tangga tersebut, tetapi tidak untuk keperluan usaha maupun investasi. Menurut Badan Pusat Statistik (2015: 26-27), tentang Pedoman Pencacahan Konsumsi SPDT15-K, dijelaskan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga dibedakan menjadi dua, yaitu : a) pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk bahan makanan; makanan jadi, bahan makanan, minuman, rokok dan tembakau b) pengeluaran konsumsi non makanan antara lain pengeluaran perumahan, air listrik, gas, dan bahan bakar, sandang, kesehatan, pendidikan, rekreasi, dan oleh raga, transportasi dan komunikasi serta pengeluaran lainnya.

d. Kepemilikan Kekayaan

Pemilik kekayaan atau fasilitas adalah kekayaan dalam bentuk barang-barang di mana masih bermanfaat dalam menunjang kehidupan ekonominya. Fasilitas atau kekayaan itu antara lain: barang-barang berharga dan jenis kendaraan pribadi. Barang-barang yang berharga tersebut antara lain: tanah, sawah, rumah, dan lain-lain.

Sudiyat dalam Takrudin (2010:24), harta kekayaan keluarga itu dapat dibedakan dalam 4 bagian, yaitu sebagai berikut. (a) Harta warisan (dibagikan sesama dalam hidup atau sesudah si pewaris meninggal) untuk salah seorang di antara suami-isteri, dari kerabatnya masing-masing. (b) Harta yang diperoleh

atas usaha dan untuk sendiri oleh suami atau isteri masing-masing sebelum atau selama perkawinan. (c) Harta yang diperoleh suami isteri selama perkawinan atas usaha dan sebagai memiliki bersama.(d) Harta yang dihadiahkan pada saat pernikahan pada suami isteri bersama.

Masyarakat pedesaan yang mayoritas petani, pendapatan yang disimpan sebagai tabungan adalah dalam bentuk barang yang dapat dimanfaatkan dalam keseharian seperti kendaraan bermotor, barang elektronik, sawah, dan lainnya yang mudah dijual kembali pada saat dibutuhkan (Adang & Ilham dalam Takrudin, 2010: 24).

#### e. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap perolehan pendapatan keluarga. Jumlah anggota keluarga merupakan faktor yang penting dalam menjamin kesejahteraan keluarga dalam hal pemenuhan kebutuhan seluruh anggota keluarga, sehingga jumlah anggota keluarga hendaknya dibatasi menurut kemampuan. Seluruh anggota keluarga memiliki kebutuhan masing-masing yang tentunya harus dipenuhi, sehingga semakin banyak anggota keluarga yang menjadi tanggungan, maka akan semakin kecil kebutuhan akan pendidikan dapat terpenuhi begitu pula sebaliknya. Hal ini ditegaskan dalam Undang-undang No. 10 Tahun 1992 Pasal 7 yang menyatakan bahwa setiap penduduk sebagai anggota keluarga mempunyai hak untuk membangun keluarga sejahtera dengan mempunyai anak yang jumlahnya ideal, atau mengangkat anak, atau memberikan pendidikan kehidupan berkeluarga kepada anak-anak serta hak lain guna mewujudkan keluarga sejahtera.

### **2.3 Kondisi Geografis**

Kajian geografi adalah mengkaji saling hubungan antara unsur fisik dan unsur sosial di permukaan bumi. Pemanfaatan lingkungan fisik oleh manusia pada hakikatnya tergantung pada kondisi lingkungan fisik itu sendiri dan kualitas manusianya. Kondisi bentuk geografis suatu wilayah dengan suatu wilayah lainnya berbeda. Kondisi geografis suatu wilayah mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi penduduk wilayah tertentu. Adanya keragaman kondisi pada geografis tiap wilayah memunculkan corak mata pencaharian, pola-pola permukiman, tradisi, adat istiadat, dan aspek kehidupan sosial lainnya (Sugiharsono: 2008:1-2).

Keterjangkauan atau Aksesibilitas terkait dengan kemudahan untuk menjangkau suatu objek. Aksesibilitas suatu tempat dapat dipengaruhi oleh kondisi medan serta sarana dan prasarana transportasi. Jika Kegiatan transportasi memiliki hubungan erat dengan kondisi fisik suatu daerah dan kegiatan ekonomi suatu daerah. Wilayah dengan kondisi geografis yang beragam memerlukan keterpaduan antara jenis transportasi dalam melayani kebutuhan masyarakat (Samriyah: 2012).

Adapun unsur yang mempengaruhi tingkat aksesibilitas yaitu: kondisi jalan, jenis alat angkutan yang tersedia, frekuensi keberangkatan, dan jarak (Tarigan, 2005:140). Unsur-unsur tersebut akan dijelaskan oleh peneliti berikut ini.

#### **1. Waktu Tempuh**

Waktu tempuh merupakan jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai suatu wilayah. Agar dapat keseragaman maka waktu tempuh harus didasarkan

atas alat angkutan yang sama, misalnya bus umum atau kendaraan pribadi roda empat. Jika kedua angkutan umum ini tidak memungkinkan maka digunakan jenis angkutan yang paling umum digunakan oleh masyarakat untuk berpergian keluar kota (Tarigan, 2005:140).

Faktor waktu tempuh ini sangat ditentukan oleh ketersediaan prasarana transportasi dan sarana transportasi yang dapat diandalkan. Contohnya adalah, dukungan jaringan jalan yang berkualitas, yang senantiasa menghubungkan asal dengan tujuan serta diikuti dengan terjaminnya armada angkutan yang siap untuk melayani kapan saja (Miro, 2004:20).

Waktu tempuh sangat mempengaruhi biaya atau ongkos yang dikeluarkan karena pada dasarnya semakin lama waktu yang ditempuh maka biaya ongkosnya semakin tinggi dan sebaliknya semakin rendah waktu yang ditempuh maka biaya ongkosnya akan semakin murah.

Waktu tempuh dihitung berdasarkan jarak yang ditempuh jadi dalam hal ini untuk kriteria waktu tempuh didasarkan pada kriteria jarak tempuh untuk menuju ke sekolah terdekat dari tempat tinggal responden.

## 2. Jarak Tempuh

Jarak tempuh menjadi kriteria dalam pengukuran aksesibilitas atau keterjangkauan. Secara lebih mudah artinya aksesibilitas bisa dihitung atas dasar panjang jalan per kilometer persegi, semakin panjang suatu jalan maka semakin tinggi pula aksesibilitasnya (Abubakar, 2012:146).

Berdasarkan Undang-Undang No.24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan Dasar, SMP/MTs, dan SMA/MA yang menyatakan bahwa :

“Jarak tempuh yang terjangkau untuk ke SMP/MTs yang ditempuh dengan berjalan kaki maksimal adalah 6 km dan tidak melintasi jalan yang membahayakan. Sedangkan jarak untuk menuju ke SMA/MA mempunyai jarak yang sama yakni tidak lebih dari 6 km apabila di tempuh dengan berjalan kaki dan tidak melewati medan yang membahayakan peserta didik”. (<http://vervalsp.data.kemdikbud.go.id/prosespembelajaran/file/Permendiknas%20No%2024%20Tahun%202007.pdf>)

### 3. Fasilitas Jalan

Jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukan bagi lalu lintas, yang berada pada permukaan tanah, dibawah permukaan tanah atau air serta di atas permukaan air, kecuali jalan kereta api, jalan lori dan jalan kabel (Adisasmita, 2012:79).

Adisasmita (2012:81) membagi berdasarkan beberapa kelompok yaitu.

1. Jalan umum menurut fungsinya dikelompokkan menjadi;
  - b) Jalan arteri merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan utama dengan ciri perjalanan jarak jauh, kecepatan rata-rata tinggi, dan jumlah jalan masuk dibatasi secara berdaya guna.
  - c) Jalan kolektor merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan pengumpul atau pembagi dengan ciri perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata sedang, dan jumlah jalan masuk dibatasi.

- d) Jalan lokal merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan setempat dengan ciri perjalanan jarak dekat, kecepatan rata-rata rendah, dan jumlah jalan masuk tidak dibatasi.
  - e) Jalan lingkungan merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan lingkungan dengan ciri perjalanan jarak dekat, dan kecepatan rata-rata rendah.
2. Jalanan umum menurut fungsinya, dibagi atas;
- a) Jalan nasional, merupakan jalan arteri dan jalan kolektor dalam sistem jaringan jalan primer yang menghubungkan antaribukota provinsi, dan jalan strategis nasional, serta jalan tol.
  - b) Jalan provinsi, merupakan jalan kolektor dalam sistem jaringan jalan primer yang menghubungkan ibukota provinsi dengan ibukota kabupaten/kota, atau antaribukota kabupaten/kota, dan jalan strategis provinsi.
  - c) Jalan kabupaten, merupakan jalan lokal dalam sistem jaringan jalan primer yang tidak termasuk jalan yang menghubungkan ibukota kabupaten dengan ibukota kecamatan, antaribukota kecamatan, ibukota kabupaten dengan pusat kegiatan lokal, antarpusat kegiatan lokal, serta jalan umum dalam sistem jaringan jalan sekunder dalam wilayah kabupaten, dan jalan strategis kabupaten.
  - d) Jalan kota, adalah jalan umum dalam sistem jaringan jalan sekunder yang menghubungkan antarpusat pelayanan dalam kota, menghubungkan pusat pelayanan dengan persil, menghubungkan antarpersil, serta menghubungkan antarpusat permukiman yang berada di dalam kota.

- e) Jalan desa, merupakan jalan umum yang menghubungkan kawasan dan/atau antarpermukiman di dalam desa, serta jalan lingkungan (Adisasnita, 2012:81-82).
3. Berdasarkan MTS (Muatan Sumbu Terbaru):
- a. Jalan kelas I, yaitu jalan arteri dan kolektor yang dapat dilalui Kendaraan Bermotor dengan ukuran lebar tidak melebihi 2.500 (dua ribu lima ratus) milimeter, ukuran panjang tidak melebihi 18.000 (delapan belas ribu) milimeter, ukuran paling tinggi 4.200 (empat ribu dua ratus) milimeter, dan muatan sumbu terberat 10 (sepuluh) ton.
  - b. Jalan kelas II, yaitu jalan arteri, kolektor, lokal, dan lingkungan yang dapat dilalui Kendaraan Bermotor dengan ukuran lebar tidak melebihi 2.500 (dua ribu lima ratus) milimeter, ukuran panjang tidak melebihi 12.000 (dua belas ribu) milimeter, ukuran paling tinggi 4.200 (empat ribu dua ratus) milimeter, dan muatan sumbu terberat 8 (delapan) ton.
  - c. Jalan kelas III, yaitu jalan arteri, kolektor, lokal, dan lingkungan yang dapat dilalui Kendaraan Bermotor dengan ukuran lebar tidak melebihi 2.100 (dua ribu seratus) milimeter, ukuran panjang tidak melebihi 9.000 (sembilan ribu) milimeter, ukuran paling tinggi 3.500 (tiga ribu lima ratus) milimeter, dan muatan sumbu terberat 8 (delapan) ton.
  - d. Jalan kelas khusus, yaitu jalan arteri yang dapat dilalui Kendaraan Bermotor dengan ukuran lebar melebihi 2.500 (dua ribu lima ratus) milimeter, ukuran panjang melebihi 18.000 (delapan belas ribu) milimeter, ukuran paling

tinggi 4.200 (empat ribu dua ratus) milimeter, dan muatan sumbu terberat lebih dari 10 (sepuluh) ton (Adisasmita, 2012:82).

Jalan sangat erat kaitannya dengan sarana perhubungan. Pengertian perhubungan adalah suatu sarana yang dipakai dalam aktivitas manusia untuk berhubungan dengan manusia lain dalam jarak yang relatif tidak terbatas. Sarana yang dipakai untuk berhubungan dapat menggunakan prasarana perhubungan darat, laut maupun udara. Aktivitas dalam perhubungan tersebut bertujuan untuk mencukupi kebutuhan manusia akan suatu barang dan jasa. Jalan raya merupakan salah satu prasarana penting dalam transportasi darat. Hal ini karena fungsi strategis yang dimilikinya yaitu sebagai penghubung antara satu daerah dengan daerah lain (Banowati, 2012:208).

Jalan sebagai bagian dari jasa pelayanan transportasi mempunyai peranan penting dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya dan pertahanan keamanan serta dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat (Bina Marga, 2007). Ini menunjukkan bahwa jalan memiliki peranan penting terhadap semua sektor, tidak terkecuali pendidikan. Untuk memperlancar transportasi menuju ke sekolah tentunya keberadaan jalan beserta kondisinya sangat mempengaruhi kelancaran mobilitas seseorang menuju sekolah yang mereka tuju.

#### 4. Sarana Transportasi

Transportasi dapat diartikan sebagai usaha memindahkan, menggerakkan, mengangkut, atau mengalihkan suatu objek dari suatu tempat ke tempat lain,



dimana di tempat lain objek tersebut lebih bermanfaat atau dapat berguna untuk tujuan-tujuan tertentu (Miro,2005:4).

Menhik dalam Miro, 2011:4 mengemukakan bahwa komponen-komponen utama sistem transportasi adalah jalan dan terminal (prasarana), kendaraan (sarana), sistem pengelolaan (manajemen), yang ketiganya saling berkaitan dan berinteraksi dalam memenuhi permintaan akan pelayanan transportasi yang berasal dari manusia dan barang yang berkegiatan.

Sarana merupakan salah satu komponen sistem transportasi berbentuk alat yang dapat digerakan dengan suatu propulsi tertentu baik secara alamiah atau melalui teknologi buatan manusia seperti mesin. Oleh karena sarana komponen sistem transportasi sarana ini berupa alat yang dapat digerakkan dengan suatu propulsi tertentu, sarana ini disebut sebagai kendaraan (Miro, 2011:84). Ada tiga macam bentuk sarana transportasi yaitu: 1) transportasi darat, 2) transportasi laut, transportasi sungai, transportasi danau, dan transportasi penyebrangan yang disebut juga feri, 3) transportasi udara.

Transportasi darat terdiri dari seluruh bentuk alat transportasi yang beroperasi di darat. Sarana transportasi ini sering dianggap identik dengan transportasi jalan raya. Sarana transportasi darat mempunyai ciri khusus dibanding sarana transportasi laut dan udara yang terletak pada luasnya cakupannya, baik secara geografis fisik maupun geografis administrasi. Secara geografis fisik sarana ini terdiri dari sarana transportasi jalan rel (kereta api), sarana transportasi perairan daratan, mode transportasi ini khusus melalui pipa atau kabel serta model transportasi jalan raya sendiri. Transportasi laut terdiri

atas seluruh bentuk sarana transportasi yang beroperasi di air (laut, sungai atau danau). Jenis sarana transportasi air ini secara fisik sama sehingga pembagian bentuk modanya tidak sebanyak dan serumit transportasi darat. Transportasi udara terdiri atas seluruh bentuk alat transportasi yang beroperasi di udara (Miro, 2011:34).

Sarana transportasi sangat berhubungan dengan sarana angkutan umum. Ukuran standar kualitas dan kuantitas dari alat pendukung sarana transportasi yaitu sebagai berikut: 1) Aman, objek yang diangkut aman selama proses pemindahan dan mencapai tujuan dalam keadaan yang utuh. 2) Cepat, objek yang diangkut mencapai suatu tujuan dengan batasan waktu yang telah ditentukan. 3) Lancar, proses perpindahan objek yang diangkut tidak mengalami suatu hambatan. 4) Nyaman, proses perpindahannya terjaga keutuhannya dan situasinya sangat menyenangkan. 5) Ekonomis, tidak menekan biaya yang tinggi dalam upaya perpindahan suatu objek. 6) Terjamin ketersediannya, alat pendukung selalu tersedia kapan saja selama membutuhkan tanpa mempedulikan waktu dan tempat (Abubakar, 2012:15).

Kondisi geografis dalam penelitian ini yaitu kondisi suatu wilayah dilihat dari keadaan geografisnya yang berhubungan dengan aktivitas penduduknya dan kondisi geografisnya berhubungan dengan aksesibilitas yang tersedia di wilayah tersebut yaitu berupa waktu tempuh yang dibutuhkan menuju ke sekolah, jarak tempuh dari rumah ke sekolah, kondisi jalan yang digunakan untuk sampai ke sekolah dan jenis transportasi yang digunakan.

## 2.4 Rumah Tangga Petani

Rumah tangga adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami bagian seluruh bangunan fisik atau sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Rumah tangga biasanya terdiri dari ibu, bapak dan anak (<https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/29>).

Rumah tangga petani adalah rumah tangga yang salah satu atau lebih anggota rumah tangganya mengelola usaha pertanian dengan tujuan sebagai atau seluruh hasilnya untuk dijual, baik usaha pertanian milik sendiri, secara bagi hasil, atau milik orang lain dengan menerima upah, dalam hal ini termasuk jasa pertanian (Hasil Sensus Pertanian.2013:8).

Petani adalah seseorang yang bergerak dibidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (seperti padi, buah dan lain-lain), dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk di gunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain. Mereka juga menyediakan bahan mentah bagi industri (<https://id.wikipedia.org/wiki/Petani>).

Sumber utama pendapatan rumah tangga perdesaan sering dianggap berasal dari lahan pertanian. Terdapat keterkaitan yang kuat antara luas tanah yang dimiliki dengan besarnya pendapatan rumah tangga petani. Usaha pertanian di wilayah perdesaan maupun di perkotaan sudah tidak begitu dominan dan tidak memberikan sumbangan yang besar bagi pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga pada umumnya tidak berasal dari satu sumber, tetapi dapat berasal dari beberapa sumber pendapatan. Sumber rumah tangga tani dan buruh

tani mempunyai proporsi pendapatan yang bervariasi menurut waktu dari masing-masing sumber pendapatan.

## **2.5 Pendidikan**

Daoed Joesoef menegaskan, bahwa pengertian pendidikan mengandung dua aspek yakni sebagai proses dan sebagai hasil/produk, bimbingan, pengajaran, pelatihan. Sedangkan yang dimaksud dengan hasil/produk adalah manusia dewasa, susila, bertanggung jawab, dan mandiri (Munib, 2010:31)

Ki Hajar Dewantara menyatakan, bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak (Munib, 2010:30). Di dalam buku lain, Ki Hajar Dewantara juga menyatakan bahwa pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidupnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Hasbullah, 2009:4).

Berdasarkan pengertian pendidikan yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha sadar dan terencana yang diberikan kepada seorang anak melalui kegiatan membimbing, mengajar dan melatih agar ia menjadi manusia dewasa, susila, bertanggung jawab dan mandiri baik melalui pendidikan yang dilaksanakan secara alami oleh orang tua kepada anak atau masyarakat kepada generasinya hingga pendidikan yang di selenggarakan oleh organisasi-organisasi pendidikan yang

lebih mudah di kenal dengan istilah sekolah, baik formal maupun non formal, sehingga pendidikan itu berlangsung seumur hidup.

Pendidikan pada dasarnya adalah usah sadar mengoptimalkan bakat dan potensi anak untuk memperoleh keunggulan dalam hidupnya. Unggul dalam bidang intelektual dan anggun sikap moralnya adalah sebuah harapan demi mewujudkan manusia yang cerdas berkarakter. Banyak faktor yang mempengaruhi pendidikan anak, salah satunya adalah faktor dari dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama (Widodo, 2015: 2).

Orang tua adalah unsur yang sangat penting dalam dunia pendidikan anak-anaknya. Orang tua sangat memegang peranan yang penting dalam sebuah kemajuan pendidikan anaknya. Ada persepsi yang menyatakan bahwa orang tua yang tingkat latar belakangnya tinggi, belum tentu ia mampu memberikan perhatian yang penuh terhadap pendidikan anaknya tetapi bisa memenuhi fasilitas belajar yang dibutuhkan anak, begitu sebaliknya ada orang tua yang latar belakangnya rendah tetapi sangat perhatian terhadap pendidikan anaknya tetapi belum tentu bisa memenuhi fasilitas kebutuhan belajar untuk anaknya. Namun pada hakikatnya sangat berbeda sekali orang tua yang berpendidikan tinggi dengan orang tua yang berpendidikan rendah. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki sumber daya yang cenderung lebih besar, baik pendapatan, waktu, tenaga, dan jaringan kontak, yang memungkinkan mereka untuk terlibat lebih jauh dalam pendidikan anak (Puspitaningtyas, 2015:1).

Anak yang mempunyai orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah jarang mendapatkan fasilitas belajar yang dibutuhkan sehingga anak kurang semangat dalam pendidikannya. Tetapi orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan rendah mempunyai nilai tambah dalam hal kasih sayang, mereka memberikan kasih sayang sepenuhnya karena mereka tidak menghabiskan waktunya untuk bekerja (Pustpitaningtiyas, 2015:2).

Pendidikan di Indonesia menganut konsep pendidikan seumur hidup yang bertolak dari suatu pandangan bahwa pendidikan adalah unsur esensial sepanjang umur seseorang. Dengan demikian ruang lingkup pendidikan sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 meliputi: pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal.

a. Pendidikan formal

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal merupakan tempat dan saat yang tepat untuk membina seseorang dalam menghadapi masa depannya, karena dalam pendidikan formal lebih jelas tujuannya, arah serta waktunya. Secara umum, ciri-ciri pendidikan formal adalah (a) memiliki kurikulum (b) berjenjang (c) berkelanjutan secara jelas (d) pada jenjang tertentu lulusan pendidikan formal memperoleh gelar akademis (e) peserta didik diatur dalam undang-undang (f) tenaga pendidik adalah yang memiliki kewenangan yang disebut guru dan dosen (g) menggunakan system STTB atau ijazah bagi peserta yang tamat dan lulus.

Mengacu pada pengertian pendidikan sesuai UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dilakukan disekolah-sekolah yakni meliputi jenjang SD sampai perguruan tinggi. Bentuk yang dimaksud dengan pendidikan formal yaitu meliputi jalur sekolah formal SD/MI, SLTP/MTs, SMU/SMA/MA dan perguruan tinggi. Adapun tiga tingkatan pendidikan itu sebagai berikut.

#### (1) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lainnya sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003:6 diakses melalui <https://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>)

#### (2) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003:6 diakses melalui <https://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>).

### (3) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003:6 diakses melalui <https://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>).

#### b. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari teratur dan tidak sistematis, sejak seorang lahir sampai mati, seperti di dalam keluarga, tetangga, pekerjaan atau di dalam pergaulan sehari-hari. Walaupun demikian, pengaruhnya sangat besar dalam kehidupan seseorang karena dalam kebanyakan masyarakat pendidikan informal berperan penting dalam keluarga, masyarakat dan pengusaha. Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama bagi usaha setiap manusia. Seseorang lebih banyak berada dalam rumah tangga dibandingkan dengan tempat-tempat lain ((Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003:6 diakses melalui <https://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>).

#### c. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal (pendidikan luar sekolah). Pendidikan nonformal adalah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, terarah, dan berencana diluar kegiatan persekolahan. Dalam hal ini tenaga pengajar fasilitas, cara penyampaian, dan waktu yang dipakai, serta komponen-



komponen lainnya disesuaikan dengan peserta atau anak didik supaya mendapatkan hasil yang memuaskan (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003:7 diakses melalui <https://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>).

Satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No.81 Tahun 2013, Program pendidikan nonformal adalah layanan pendidikan yang diselenggarakan untuk memberdayakan masyarakat melalui pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditunjukan untuk mengembangkan kemampuan peserat didik.

- (1) Program Pendidikan Kecakapan Hidup adalah program pendidikan nonformal yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.
- (2) Program Pendidikan Anak Usia Dini adalah program pendidikan yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

- (3) Program Pendidikan kepemudaan adalah program pendidikan nonformal yang diselenggarakan untuk mempersiapkan kader pemimpin bangsa, seperti organisasi pemuda, pendidikan kepanduan/kepramukaan, keolahragaan, palang merah, pelatihan, kepemimpinan, pecinta alam, serta kewirausahaan.
- (4) Program Pendidikan Pemberdayaan Perempuan adalah program pendidikan nonformal yang diselenggarakan untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan praktis dalam upaya untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan.
- (5) Program Pendidikan keaksaraan adalah program pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat penyandang buta aksara untuk memberikan kemampuan mendengarkan, berbicara, menulis, dan berhitung agar dapat berkomunikasi melalui teks, lisan, dan tulis dalam bahasa Indonesia.
- (6) Program pendidikan ketrampilan kerja adalah program pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, dan/atau usaha mandiri, untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan fungsional yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Program Pendidikan kesetaraan adalah program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum setara SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA yang mencakup program paket A, paket B, dan paket C.

## **2.6 Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi dan Geografis Rumah Tangga Petani terhadap Pendidikan Anak**

Keluarga yang memiliki pendidikan tinggi biasanya memiliki cita-cita yang tinggi pula terhadap pendidikan anaknya. Mereka menginginkan pendidikan anaknya lebih tinggi atau setidaknya sama dengan pendidikan orang tua mereka. Cita-cita dan dorongan ini akan mempengaruhi sikap dan berbeda sekali dengan orang tua yang memiliki latar belakang rendah. Sebab kapasitas pengetahuan dan kurangnya persepsi akan pentingnya pendidikan akan mempengaruhi mereka dalam ketuntasan pendidikan dasar anak mereka. Selain tingkat pendidikan orang tua, kondisi sosial ekonomi yang dimiliki keluarga juga turut andil dalam pendidikan anak, semakin baik perekonomian keluarga maka semakin baik pula pemenuhan kebutuhan pendidikan anaknya, sebaliknya semakin buruk perekonomian keluarga maka akan semakin buruk pula pemenuhan kebutuhan pendidikan anak mereka (Arifin,2013:7).

Kondisi sosial ekonomi suatu keluarga akan mencerminkan tingkat kesejahteraan keluarga tersebut. Hal ini didasarkan oleh mampu atau tidaknya terhadap pemenuhan kebutuhan yang menjadi tolak ukur kesejahteraan keluarga. Jika suatu keluarga dikatakan mampu untuk memenuhi kebutuhannya, maka keluarga tersebut dikatakan sejahtera. Begitupula

sebaliknya, jika keluarga tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarganya, maka dikatakan tidak sejahtera (Oktama, 2013:37).

Faktor sosial ekonomi masyarakat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam pendidikan. Baik atau buruknya hasil belajar serta tinggi rendahnya tingkat pendidikan yang di capai anak berhubungan erat dengan kondisi sosial ekonomi suatu masyarakat. Faktor sosial ekonomi masyarakat sangat mempengaruhi tingkat pendidikan yang dicapai anak, fungsi ekonomi dalam dunia pendidikan adalah untuk menunjang proses pendidikan. Selain dipengaruhi oleh pendapatan, faktor lain yang mempengaruhi keadaan sosial ekonomi adalah konsumsi dan pengeluaran, yaitu besarnya pendapatan, tuntutan lingkungan serta komposisi rumah tangga. Komposisi rumah tangga yang dimaksud adalah jumlah anggota rumah tangga keluarga yang besar yang menyebabkan pemenuhan kebutuhan kurang maksimal. Bila jumlah tanggungan kecil maka pemenuhan kebutuhan akan maksimal, sehingga pendidikan anak akan terjamin kelangsungannya. Kondisi sosial ekonomi masyarakat sangat menentukan setinggi apa tingkat pendidikan yang dicapai masyarakat. Dengan kondisi sosial ekonomi yang lebih tinggi masyarakat akan lebih mudah untuk memberikan kesempatan kepada anaknya untuk besekolah setinggi yang diinginkan dengan dukungan yang baik (Basrowi, 2010: 77).

Berdasarkan pengertian tersebut kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani adalah kondisi atau keadaan dari keluarga atau rumah tangga petani yang berkaitan langsung dengan kehidupan bermasyarakat. Kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani dalam penelitian ini dibagi menjadi kondisi sosial

petani berupa pendidikan petani baik formal maupun non formal, sedangkan kondisi ekonomi petani berupa pendapatan keluarga, pengeluaran keluarga, pekerjaan dan kepemilikan kekayaan. Kondisi sosial ekonomi yang dimiliki oleh keluarga akan berpengaruh terhadap pendidikan anak yang ditempuhnya.

Kondisi geografis suatu wilayah juga mempengaruhi tingkat pendidikan anak, seperti waktu tepuh, jarak, kondisi jalan dan transportasi. Jarak yang ditempuh untuk menuju ke sekolah. Keterjangkauan yang rendah akan menyebabkan sukarnya suatu daerah mencapai kemajuan, sebaliknya semakin daerah itu mudah dijangkau maka semakin mudah daerah itu mengalami kemajuan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa jarak yang jauh dari rumah akan sulit dicapai dan membutuhkan banyak biaya. Dengan jarak yang jauh maka untuk ke sekolah dibutuhkan biaya yang lebih. Tercukupinya sarana dan prasarana transportasi akan mempengaruhi tingkat pendidikan anak. Semakin banyak sarana dan prasarana, maka mempermudah untuk pergi ke sekolah.

## **2.7 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut diantaranya :

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

Nama & Judul	Variabel	Hasil Penelitian
<p>Jatmiko,Dwi, dkk. 2012. Pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap ,tingkat pendidikan anak pada keluarga buruh batik,petani,dan nelayan di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.</p>	<p>1) Kondisi sosial ekonomi dengan sub variabel :  - Tingkat pendidikan orang tua,  - pendapatan keluarga,  - pengeluaran keluarga,  - kekayaan yang di miliki,  - dan tingkat kesadaran orang tua terhadap pendidikan anaknya  2) Tingkat Pendidikan anak</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga buruh batik, petani, dan nelayan dikategorikan dalam kondisi sosial ekonomi sedang dengan persentase 45,22%. Tingkat pendidikan anak keluarga buruh batik, petani dan nelayan berada pada kriteria rendah. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kondisi sosial ekonomi terhadap tingkat pendidikan anak pada keluarga buruh pabrik,petani dan nelayan di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.</p>
<p>Maldini, Fandi Yusuf. dkk. 2013. Hubungan antara tingkat pendidikan dan sosial ekonomi nelayan terhadap ketuntasan wajib belajar tahun anak di Kelurahan Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara</p>	<p>1) Tingkat pendidikan orang tua  2) Kondisi sosial ekonomi orang tua  3) Tingkat pendidikan anak</p>	<p>Hasil penelitiannya menunjukkan (1) ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan nelayan dengan ketuntasan wajib belajar 9 tahun anak dengan koefisien korelasi sebesar 0,356 dengan taraf signifikan 0,018. (2) ada hubungan yang signifikan antara kondisi sosial</p>

		<p>ekonomi orang tua dengan ketuntasan wajib belajar 9 tahun anak dengan koefisien korelasi sebesar 0,307 dengan taraf signifikan sebesar 0,043. (3) ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan sosial ekonomi nelayan terhadap ketuntasan wajib belajar 9 tahun anak dengan <math>r_{hitung}</math> sebesar 16,18 yang lebih besar dari pada <math>r_{tabel}</math> yaitu 1,6820. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan dan sosial ekonomi nelayan terhadap ketuntasan wajib belajar 9 tahun anak.</p>
<p>Djafar, Fatimah. 2014. Pengaruh Kondisi Sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar anak</p>	<p>1) Tingkat sosial ekonomi orang tua dengan sub variabel :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tingkat pendidikan</li> <li>- Tingkat pendapatan</li> <li>- Kepemilikan kekayaan fasilitas</li> </ul> <p>2) Motivasi belajar anak</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Motivasi instrinsik</li> <li>- Motivasi ekstrinsik</li> </ul>	<p>Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh antara kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar anak. Dari hasil perhitungan koefisien korelasi diperoleh harga <math>r</math> sebesar 0,6496 atau 64,96% dan koefisien determinasi menunjukkan harga <math>r^2</math> sebesar 0,4219.</p>

<p>Arifin, Agus, dkk.2013. Pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap tingkat partisipasi anak pada jenjang pendidikan tinggi.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Kondisi sosial ekonomi orang tua</li> <li>2) Tingkat partisipasi anak pada jenjang pendidikan tinggi</li> </ol>	<p>Hasil penelitian menunjukkan persentase kondisi sosial ekonomi orang tua menunjukkan nilai-nilai rata-rata adalah 76,58% sehingga dapat diketahui bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua termasuk dalam kategori sedang. Hasil persentase tingkat partisipasi anak pada jenjang pendidikan tinggi menunjukkan nilai rata-rata sebesar 40,80%, sehingga dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi termasuk dalam kategori rendah. Hasil regresi linier menunjukkan bahwa pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap partisipasi anak pada jenjang pendidikan tinggi di kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang yaitu sebesar 0,197 sehingga dikatakan rendah. Dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga berpengaruh rendah terhadap tingkat partisipasi anak pada jenjang pendidikan tinggi di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.</p>
---	---	--



<p>Wijayanti, Endah Tri. 2015. Hubungan Tingkat Ekonomi Keluarga Dengan Tingkat Pendidikan Anak Di Desa Sumber Cangkiran Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri</p>	<p>1) Kondisi ekonomi keluarga 2) Tingkat pendidikan anak</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan tingkat ekonomi mayoritas berada dalam tingkat ekonomi bawah 54 orang (54%), tingkat ekonomi menengah 28 orang (28%) dan tingkat ekonomi atas sebanyak 18 orang (18%). Tingkat pendidikan anak diperoleh tingkat pendidikan anak yang diselesaikan pada tingkat dasar sebanyak 17 orang (17%), tingkat menengah sebanyak 60 orang (61%) dan pada tingkat perguruan tinggi sebanyak 22 orang (22%). Dari pengolahan data dengan uji korelasi product moment menunjukkan bahwa <math>r</math> hitung lebih besar dari <math>r</math> tabel. Didapatkan <math>r</math> hitung <math>0,374 &gt; r</math> tabel dengan interval kepercayaan <math>r</math> tabel <math>95\% = 0,195</math> maka ada hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi keluarga dengan tingkat pendidikan anak di Desa Sumber Cangkiran Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri.</p>
<p>Puspitawati, Herien, 2010. Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Keluarga</p>	<p>1) Karakteristik Sosial Ekonomi Keluarga - Umur ayah/ibu</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar keluarga siswa mempunyai fasilitas pendidika di rumah berupa kamar/ ruang</p>

<p>Terhadap Pola Asuh Belajar Siswa Sekolah Dasar Dan Menengah Pertama</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah keluarga</li> <li>- Pendidikan ayah/ibu</li> <li>- Pekerjaan ayah/ibu</li> <li>- Pendapatan keluarga</li> <li>2) Karakteristik anak <ul style="list-style-type: none"> <li>- Umur</li> <li>- Jenis kelamin</li> <li>- Jenjang pendidikan</li> </ul> </li> <li>3) Fasilitas pendidikan di rumah</li> <li>4) Pola asuh belajar</li> </ul>	<p>belajar, kamus dan buku-buku pelajaran. Secara umum pola asuh belajar yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya sudah cukup menunjukkan usaha mendukung dan memfasilitasi proses belajar anak seperti menetapkan waktu belajar untuk anaknya, menanyakan hasil tes/ulangan anaknya, memberi pujian/penghargaan/hadiah apabila anak mendapatkan nilai yang baik. Namun demikian, ada beberapa usaha yang belum optimal. Semakin baik fasilitas belajar di rumah dan semakin tinggi keadaan ekonomi keluarga berpengaruh secara positif terhadap pola asuh belajar siswa.</p>
<p>Nasirotn, Siti.2013. Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Dan Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Kondisi sosial ekonomi orang tua</li> <li>2) Pendidikan orang tua</li> <li>3) Motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi</li> </ul>	<p>Hasil penelitian menunjukkan kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi diperoleh hasil t hitung <math>3,178 &gt; t</math> table 1,663. Artinya ada pengaruh antara kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Adanya pengaruh antara pendidikan orang tua terhadap motivasi</p>

		melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa. Adanya pengaruh antara kondisi sosial ekonomi orang tua dan pendidikan orang tua terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMK Kartika Aqasa Bhakti Semarang.
Leylida,Zulfikar Fitriya.2016. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua, Kondisi Ekonomi Keluarga, dan Aksesibilitas Terhadap Partisipasi Sekolah Anak Pada Jenjang SMA/Sederajat di Kecamatan Turi, Kecamatan Bluluk, Dan Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Tingkat pendidikan orang tua</li> <li>2) Kondisi sosial ekonomi keluarga <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendapatan keluarga</li> <li>- Beban tanggungan keluarga</li> </ul> </li> <li>3) Aksesibilitas <ul style="list-style-type: none"> <li>- Jarak</li> <li>- Waktu tempuh</li> </ul> </li> <li>4) Partisipasi sekolah anak pada jenjang SMA/ sederajat</li> </ol>	Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi sekolah anak pada jenjang SMA/ sederajat. Kondisi ekonomi orang tua yang meliputi pendapatan keluarga dan beban tanggungan keluarga tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Faktor aksesibilitas yang meliputi jarak dan waktu tempuh tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi sekolah anak.
Asnita, Dina, dkk. 2014. Pengaruh tingkat pendidikan orang tua, jumlah tanggungan, pendapatan orang tua dan penyediaan fasilitas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Tingkat pendidikan orang tua</li> <li>2) Jumlah tanggungan orang tua siswa</li> </ol>	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pendidikan orang tua terhadap hasil belajar siswa dengan nilai $t_{hitung}$ sebesar $6,042 > t_{tabel}$ sebesar $1,663$ . Jumlah

<p>belajar di rumah terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XII IPS SMA PGRI 1 Padang</p>	<p>3) Pendapatan orang tua siswa 4) Fasilitas belajar di rumah</p>	<p>tanggungan orang tua berpengaruh negatif dan signifikan terhadap hasil belajar dengan <math>t_{hitung}</math> sebesar 3,854 &gt; <math>t_{tabel}</math> sebesar 1,663. Pendapatan orang tua siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan nilai <math>t_{hitung}</math> sebesar 1,995 &gt; <math>t_{tabel}</math> sebesar 1,663. Fasilitas belajar di rumah berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar dengan nilai <math>t_{hitung}</math> sebesar 3,191 &gt; <math>t_{tabel}</math> sebesar 1,661. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orang tua, jumlah tanggungan, pendapatan orang tua dan fasilitas belajar di rumah secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa dimana <math>F_{hitung}</math> sebesar 75,149 &gt; <math>F_{tabel}</math> sebesar 2,70.</p>
--	--	---

Sumber : Jatmiko (2012:18-22), Maldini (2013:28-32), Djafar (2014:1-13), Arifin (2013:7-10), Wijayanti (2015:49-53), Puspitawati (2010:46-55), Nasirotnun (2013:15-24), Leylida (2016:96-103), Asnita (2014:1-13).

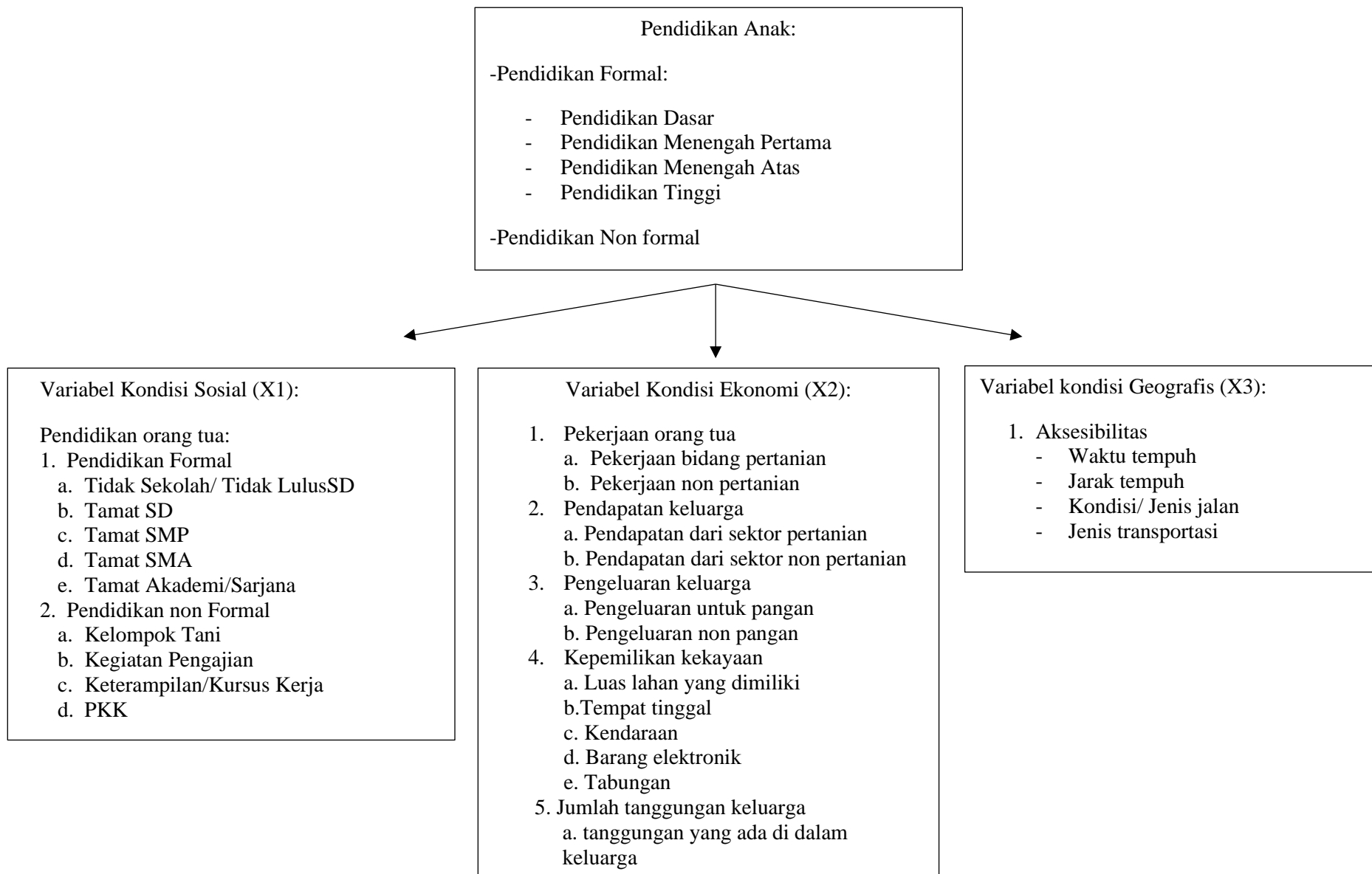
## 2.8 Kerangka Berfikir

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang harus mendapatkan perhatian khusus. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintahan, tingkata pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap sosial ekonomi kerana dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan dengan mudah menerima segala perkembangan yang ada, sebaliknya dengan pendidikan yang rendah akan sulit untuk mendapatkan atau menerima perkembangan-perkembangan yang ada. Jadi tingkat pendidikan yang ada dimasyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap pembangunan sosial ekonomi masyarakat.

Tingkat pendidikan kedua orang tua juga memberikan kontribusi penuh dalam pendidikan anak, karena semakin tinggi pendidikan orang tua semakin besar dorongan yang diberikan terhadap pendidikan anak. Tingkat pendapatan dan pendidikan juga mempunyai keterkaitan erat. Semakin bagus tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pekerjaan seseorang yang tentunya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan. Tingkat sosial ekonomi masyarakat yang berbeda, akan mengakibatkan tingkat pendidikan anak yang berbeda. Pada berbagai latar belakang keluarga yang berbeda terutama pada jenis pekerjaan, juga mempengaruhi tingkat pendidikan anak keluarga tersebut. Kebanyakan orang yang berasal dari keluarga petani memiliki tingkat pendidikan yang rendah seperti hanya sampai sekolah dasar, atau sampai lulus sekolah menengah

pertama, bahkan ada yang putus sekolah, meski tidak menutup kemungkinan ada juga yang sampai lulus sekolah menengah atas dan perguruan tinggi.

Pemenuhan kebutuhan akan pendidikan diperlukan adanya biaya yang terbilang tidaklah sedikit, semua itu menjadi tanggung jawab orang tua atau keluarga. Di samping biaya, yang tidak kalah penting adalah perhatian orang tua, dan pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi anak. Kondisi sosial ekonomi yang cukup menunjang berpengaruh kepada tingkat pendidikan anak, karena anak mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Kondisi sosial ekonomi keluarga yang tinggi pada umumnya akan lebih mudah memenuhi segala kebutuhan pendidikan sehingga anak akan termotivasi. Bereda dengan keluarga yang mempunyai kondisi sosial ekonomi relatif rendah, pada umumnya akan kesulitan dalam pembiayaan pemenuhan pendidikan. Selain kondisi sosial ekonomi, kondisi geografis suatu wilayah juga mempengaruhi tingkat pendidikan anak, hal ini berhubungan dengan aksesibilitas yang tersedia serta mudah tidaknya jangkauan sekolah dari tempat tinggalnya. Berdasarkan uraian kerangka berfikir di atas penelitian ini dapat skema sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berfikir

## 2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu permasalahan dan merupakan pernyataan paling penting kedudukannya dalam penelitian.

Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini ada dua yaitu.

1.  $H_0$ : Tidak terdapat pengaruh antara kondisi sosial ekonomi dan geografis keluarga terhadap tingkat pendidikan anak di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.
2.  $H_a$ : Terdapat pengaruh antara kondisi sosial ekonomi dan geografis terhadap tingkat pendidikan anak di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

1. Kondisi sosial masyarakat Desa Banyukuning termasuk dalam katagori sedang, hal ini dilihat dari pendidikan yang ditempuh oleh orang tua yang rata-rata hanya sampai jenjang sekolah menengah pertama. Kondisi ekonomi masyarakat Desa Banyukuning termasuk dalam katagori sedang, hal ini dilihat dari pekerjaan orang tua, pendapatan keluarga dan pengeluaran keluarga perbulan, kekayaan yang dimiliki, serta jumlah tanggungan keluarga. Dengan rata-rata tingkat pendapatan masyarakat antara Rp.1.700.000- sampai dengan Rp.2.399.000 per bulannya. Dan kondisi geografis di desa Desa Banyukuning, aksesibilitasnya sudah bisa dijangkau dengan baik dan mudah. Jarak antara rumah dengan sekolah terdekat antara kurang dari 1km sampai lebih dari 7,5km. Waktu tempuhnya antara kurang dari 10 menit sampai 45 menit dengan kondisi jalan aspal.
2. Pendidikan anak di Desa Banyukuning sebanyak 35% berada ditingkat Sekolah Dasar (SD), 43% berada ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) , 22% berada ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Anak-anak dari petani memiliki kesadaran dan semangat yang tinggi untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin. Keinginan sekolah itu berasal dari kesadaran diri sendiri, keinginan orang tua yang mendukung anaknya untuk sekolah yang lebih tinggi. Serta melihat teman-teman dilingkungan sekitarnya tinggal. Banyaknya anak-anak yang sekolah dilingkungan sekitar tempat mereka tinggal berpengaruh terhadap motivasi untuk sekolah mereka.

3. Kondisi sosial ekonomi dan geografis berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak. Kondisi sosial, dan kondisi ekonomi yang tinggi akan berpengaruh terhadap pendidikan anaknya, semua kebutuhan untuk pendidikan anaknya akan terpenuhi sehingga semangat dan harapan untuk tetap sekolah dan melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi bisa terwujud. Sebaliknya apabila kondisi sosial dan kondisi ekonomi keluarga rendah maka kebutuhan dan harapan terhadap melanjutkan kesekolahnya pun ikut rendah, hal ini dikarenakan kebutuhan sekolah tidak bisa terpenuhi secara maksimal, serta keinginan untuk melanjutkan ketingkat pendidikan yang lebih tinggi pun akan rendah.

## **5.2 Saran**

1. Kondisi sosial ekonomi yang baik akan mempengaruhi tingkat pendidikan yang ditempuh oleh anak. Maka diharapkan orang tua mampu meningkatkan pendapatannya, agar anak-anak dapat menempuh pendidikan dengan baik serta semua kebutuhan pendidikan bisa terpenuhi. Selain itu orang tua harus memberikan dukungan dan perhatian terhadap pendidikan anaknya.
2. Bagi anak-anak dari keluarga petani, harus tetap memiliki harapan yang tinggi untuk sekolah. Serta terdapat pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap minat sekolah, hendaknya anak-anak dapat berinteraksi dengan teman yang baik, guna menciptakan pengaruh yang baik terhadap sekolahnya.
3. Pengaruh kondisi sosial ekonomi dan geografis yang mempengaruhi pendidikan anak, sebaiknya dapat diperhatikan dengan baik oleh orang tua, serta pemerintah setempat agar semua anak mampu menempuh pendidikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani.2002.*Sosiologi Skematik Dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi aksara
- Abubakar, Iskandar.2012. *Manajenen Lalu Lintas: Suatu Pendekatan Untuk Mengelola Dan Mengendalikan Lalu Lintas*. Jakarta: Trasindo Gastama Media
- Arifin, Agus., Tukidi dan Hariyanto 2013. *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Tingkat Partisipasi Anak Pada Jenjang Pendidikan Tinggi*. No.2 Hal.7-10. Dalam *Edu Geography*. Diakses melalui [http:// journal. unnes. ac. Id / sju/index. Php /edugeo /article/ view/1445/1404](http://journal.unnes.ac.id/sju/index.Php/edugeo/article/view/1445/1404) (26 Mar 2016)
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik.2015. *Kabupaten Semarang Dalam Angka 2015*. Semarang: Badan Pusat Statistik
- ,2015. *Pedoman Pencacahan Konsumsi SPTDT15-K*. Semarang: Badan Pusat Statistik
- , 2015. *Statstik Daerah Jawa Tengah*. Semarang: Badan Pusat Statistik
- ,2015. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Semarang*.Semarang : Badan Pusat Statistik
- ,2015. *Statistik Daerah Kecamatan Bandungan*. Semarang: Badan Pusat Statistik
- ,2015. *Penggunaan Lahan Kabupaten Semarang Tahun 2012*. Semarang.Badan Pusat Statistik
- Banowati, Eva. 2012. *Geografi Indonesia*.Yogyakarta:Ombak
- Departemen Pendidikan Nasional.2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Diakses melalui [http://kemenag. go. id/ file/dokumen/UU2003.pdf](http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf) (26 Mar 2016)
- Departemen Sosial Republik Indonesia. 1979. *Undang-Undang Kesejahteraan Anak*. Jakarta:Departemen Sosial Republik Indonesia. Diakses melalui [http ://kepustaanpresiden. perpusnas. go.id/uploaded files/pdf/government regulation /normal /UU\\_ 41979.pdf](http://kepustaanpresiden.perpusnas.go.id/uploaded_files/pdf/government_regulation/normal/UU_41979.pdf) (26 Mar 2016)

- Djafar, Fatimah. 2014. *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak*. Dalam *Tadbir*. Vol. 2 No. 1 Hal. 1-13. Diakses melalui [https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjZhOTR5-nLAhWIXI4KHQaeCE\\_sQFggaMAA&url=http%3A%2F%2Fwww.journal.iaingorontalo.ac.id%2Findex.php%2Ftjmpi%2Farticle%2Fview%2F183%2F138&usg=AFQjCNE3IE657CN9fTRM7etBnFKgCVcbA](https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjZhOTR5-nLAhWIXI4KHQaeCE_sQFggaMAA&url=http%3A%2F%2Fwww.journal.iaingorontalo.ac.id%2Findex.php%2Ftjmpi%2Farticle%2Fview%2F183%2F138&usg=AFQjCNE3IE657CN9fTRM7etBnFKgCVcbA) (26 Mar 2016).
- Hardati, Puji. 2012. Perkembangan Perumahan Dan Diversifikasi Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Ungaran Barat Dan Ungaran Timur. Vol. 39 No.1 Hal. 66-78. Diakses melalui <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS/article/view/5414/4332> (21 Agust 2019).
- Jatmiko, Dwi., Putro, Saptono, dan Sanjoto, Budi Tjahturahono.2012. *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Pada Keluarga Buruh Batik, Petani, Dan Nelayan Di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan*. Dalam *Edu Geography*. No 2. Hal. 7-10. Diakses melalui <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edugeo/article/view/920/943> (27 Mar 2016)
- Khaerudin.2007. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty
- Lubis, Zulkifli dan Bakhtiyar, Ariful. 2011. *Pemodelan Bangkitan Dan Aksesibilitas Transportasi Di Kawasan Perumnas Made Lamongan*. Dalam *Jurnal Teknik*. Vol. 2. No.2 Hal.25-30. Diakses melalui [http://journal.unisla.ac.id/pdf/1122\\_2010/4.pdf](http://journal.unisla.ac.id/pdf/1122_2010/4.pdf) (13 Mei 2016)
- Maldini, Fandi Yusuf., Hariyanto, dan Tjahjono, Heri. 2013. *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Sosial Ekonomi Nelayan Terhadap Ketuntasan Wajib Belajar 9 Tahun Anak Di Kelurahan Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara*. Dalam *Edu Geography*. No. 2. Hal. 28-32. Diakses melalui <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edugeo/article/view/1450/1407> (26 Mar. 2016)
- Miro, Fidel.2005. *Perencanaan Transportasi*. Jakarta: Erlangga
- Munib, Achmad.2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Unnes
- Nasirotun, Siti. 2013. *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Dan Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa*. Vol.1 No.2 Hal.15-24. Dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*. Diakses melalui <http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/EKONOMI/article/view/193> (27 Apr 2016)

- Nopembri, Gigih.2007. *Faktor Penghambat Pelaksanaan Wajib Belajar 9 Tahun Bagi Anak Usia Sekolah Di Desa Sendang kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri.* Dalam *Digilib Unnes*. Diakses melalui <http://lib.unnes.ac.id/6168/1/3460X.pdf> (25 Mar 2016)
- Oktama, Reddy Zaki. 2013. *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.* Dalam *Digilib Unnes*.Diakses melalui <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edugeo/article/view/5204/4493>(25 Mar 2016)
- Provinsi Jawa Tengah. 2018. *Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 560/68 tahun 2018 Tentang Upah Minimum Pada 35 (Tiga Puluh Lima) Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019.* Semarang: Gubernur Jawa Tengah.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.2013. *Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian.* Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
- Puspitaningtyas, Dewi. 2015. *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Se-Kecamatan Ngemplak Tahun Ajaran 2014/2015.* Hal.1-8. Diakses melalui [http://repository.upy.ac.id/216/1/Artikel%20Dewi%20Zulaekha%20Prastiwi%20Puspitaningtyas%20\(11144600044\).pdf](http://repository.upy.ac.id/216/1/Artikel%20Dewi%20Zulaekha%20Prastiwi%20Puspitaningtyas%20(11144600044).pdf) (25 Mar 2016)
- Prasetyo, Hari dan Susanto,Arif.2015. *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pengapaian Siswa Kelas X SMK Pancasila 1 Kutoarjo Tahun Pelajaran 2014/2015.*Dalam jurnal *Autotech*. Vol.6 No.1 Hal 89-94. Diakses melalui.[https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=9&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjEm47U3rLAhVBjo4KHdwYCC4QFghPMAg&url=http%3A%2F%2Fjournal.umpwr.ac.id%2Findex.php%2Fautotext%2Farticle%2Fdownload%2F2299%2F2161&usg=AFQjCNGacDRAeHkO59BYj\\_o3JVRW7uEVNg](https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=9&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjEm47U3rLAhVBjo4KHdwYCC4QFghPMAg&url=http%3A%2F%2Fjournal.umpwr.ac.id%2Findex.php%2Fautotext%2Farticle%2Fdownload%2F2299%2F2161&usg=AFQjCNGacDRAeHkO59BYj_o3JVRW7uEVNg) (31 Mar 2016)
- Rifa'i, Achmad dan Anni, Chatarina Tri. 2012. *Psikologi Pendidikan.* Semarang: UNNES.
- Samriyah. 2012. *Peran Transportasi Terhadap Perkembangan Perekonomian Wilayah.* Madura: Universitas Trunojoyo Madura
- Soekanto,Soerjono.2006: *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiharsono. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.* Jakarta: Depdiknas

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- 2014. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sumaatmadja, H Nursid. 2001. *Metodologi Pengajaran Geografi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sumardi & Evers.1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta:Cv.Rajawali
- Takrudin, Agus.2013. *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Buruh Tani Terhadap hasil Belajar IPS Siswa SMP di Kecamatan Brebes Tahun Ajaran 2009/2010*. Semarang: Skripsi Jurusan Geografi
- Tarigan, Robinson.2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.2015. *Modul Menjaring Dan Menjangkau Anak Tidak Sekolah*. Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. Diakses melalui <http://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/Modul%20Menjaring%20dan%20%20Menjangkau%20Anak%20Tidak%20Sekolah-1.pdf> (29 Mar 2016)
- Wardiyatmoko.2013. *Geografi Untuk SMA/Ma Kelas X*. Jakarta:Erlangga
- Widodo, Ariyo.2015. *Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar SD kelas V*. Dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Edisi 8 th IV. Diakses melalui <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/download/515/481> (12 Jun 2016)
- Wikipedia. *Definisi keluarga*. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga>). (26 Mar 2016)
- Wikipedia. *Definisi Kondisi Sosial Ekonomi*.([https://id.wikipedia.org/wiki/Sosial\\_ekonomi](https://id.wikipedia.org/wiki/Sosial_ekonomi)) (26 Mar 2016)